

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Cerita pendek sebagai sebuah karya sastra bentuk naratif fiktif, yang cenderung padat dan bergaya bahasa langsung pada tujuannya. Dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya cerita pendek memiliki kesuksesan mengandalkan penggunaan teknik-teknik sastra dalam materinya seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan pengertian secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang panjang.

Cerpen adalah penempatan dimensi ruang dan waktu dalam segala zaman, tidak terikat pada suatu wilayah, tidak terdiktomi pada kalangan atau lapisan masyarakat tertentu, karena cerpen mengangkat humanisme yang tak bisa dilepaskan dari subjeknya sendiri yaitu manusia, yang pada umumnya selalu diawali dengan cerita kemanusiaan. Apapun problematika yang diangkat, keberadaan cerpen tidak dipisahkan dari sendi kehidupan manusia di belahan bumi manapun, menembus tembok keragaman budaya, idealisme dan sejarah, layaknya kehidupan manusia yang telah menembus dimensi-dimensi tersebut.

Cerita fantastik merupakan salah satu genre dalam karya sastra baik novel, maupun cerpen yang sangat digemari oleh Masyarakat Prancis. Mulai berkembang di abad XIX cerita fantastik mendapatkan tempat dihati para pembacanya hingga melahirkan karya-karya besar dan juga penulis-penulis yang tidak kalah tersohor pula. Cerita fantastik memberikan cerita-cerita yang menyangkut dunia nyata namun memberikan *shock therapy* berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tidak nyata. Seperti pendapat *Caillois* dalam *De la Féerie à la science-fiction*

(1966:8) yang artinya: “Fantastis memanifestasi sebuah skandal, air mata, serangan mendadak, aneh tak tertahankan di dunia nyata”.

Itulah yang menjadi kelebihan tersendiri pada cerita fantastik, penyuguhan teka-teki yang dituangkan pengarang tak jarang di luar perkiraan dan ekspektasi pembaca. Sehingga membuat pembaca penasaran, bimbang, cemas dan terus membaca cerita serta sering pula diselipkan amanat berupa nasihat-nasihat yang mengajarkan kebijakan. Menikmati cerita fantastik layaknya merenungkan sebuah puisi.

Berdasarkan judul Pembelajaran penelitian Analisis Teks Melalui Modus Transaksi Amanat Roland Barthes Dalam Cerpen *LA VÉNUS d'ILLE* Karya Prosper Mérimée, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan cakupan keberadaan kode-kode modus transaksi amanat model Barthes yang meliputi kode teka-teki (*le code herméneutique*), kode konotatif (*le code sémantique*), kode simbolik (*le code symbolique*), kode aksian (*le code des actions*), dan kode budaya (*le code culturel*) tidak seluruhnya ditemukan dalam cerpen *LA VÉNUS d'ILLE* Karya Prosper Mérimée.
2. Dari kelima kode-kode modus transaksi amanat model Barthes peneliti hanya menyambangi tiga kode yang ditemukan yaitu kode teka-teki (*le code herméneutique*), kode aksian (*le code des actions*), dan kode budaya (*le code culturel*).

3. Dalam cerpen *LA VÉNUS d'ILLE* Karya Prosper Mérimée, kode teka-teki (*le code herméneutique*) sangat berkaitan dengan pembaca, yaitu dengan timbulnya belitan tanda tanya diantaranya kefanatikan tuan Peyrehorade terhadap Vénus, kematian anaknya tuan Alphonse dan hasrat ingin mengetahui serta menjawab semua tanda dalam batin diri pembaca.
4. Kode budaya (*le code culturel*) dalam cerpen *LA VÉNUS d'ILLE* Karya Prosper Mérimée menunjukkan kuatnya keterkaitan antara bahasa dan budaya. Keterkaitan budaya yang dituangkan dalam sebuah cerita memungkinkan adanya suatu keberlanjutan dari budaya, yaitu berupa pengalaman spiritual untuk meninggalkan hal-hal syirik yang telah lama ditinggalkan oleh masyarakat.
5. Kode aksian (*le code des actions*) dalam cerpen *LA VÉNUS d'ILLE* Karya Prosper Mérimée berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi tersusun dengan baik secara linier dan bersifat kenangan. Salah satunya adalah proses penemuan Vénus saat sedang menggali pohon dan perlakuan-perlakuan pemiliknya yang tidak rasional.
6. Analisis modus transaksi amanat model Barthes bisa menjadi metode alternatif bagi mahasiswa untuk memahami teks dalam mata kuliah *La Littérature Française, Histoire de France, Civilisation Française*, maupun *Étude de texte* dan menjadi acuan pembelajaran dalam mengapresiasi karya sastra sehingga memperluas wawasan kesusastraan.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini penulis memberikan beberapa saran kepada diri sendiri khususnya dan saudara-saudari Mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UPI dan Mahasiswa lain pada umumnya. Semoga lewat penelitian ini dapat meningkatkan motivasi untuk lebih senang lagi terhadap karya sastra Prancis baik novel, roman, cerpen maupun puisi, karena dengan mengenal karya-karya literatur orang lain akan lebih mudah memahami pula pemikiran, kebudayaan, serta sejarah suatu bangsa khususnya Prancis secara lebih dekat. Lebih jauh lagi jika kita bisa mengambil pelajaran-pelajaran yang baik dari pengalaman orang lain untuk menjadikan kita orang yang lebih bijak, sebagai mana bagi Umat Muslim diperintahkan Agama dalam bagian akhir QS. Al-Hasyr 59: 2 “*Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan*”. Kemudian dalam analisis modus transksi amanat model Barthes bisa menjadi metode alternatif pembelajaran dalam mempelajari bahasa Prancis karena dirasa sangat menarik dan bermanfaat dalam meningkatkan wawasan sastra dan kemampuan berbahasa sebagai cerminan pembelajar bahasa yang baik.